

PROFIL GURU MATEMATIKA DI SMP DITINJAU DARI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

Rasiman
Noviana Dini Rahmawati

e-mail: rasiman@upgris.ac.id
e-mail: novianadini@upgris.ac.id
Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

Abstrak: Profesi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru melalui peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji profesi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil guru matematika di SMP ditinjau dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian adalah guru matematika SMP dan kepala sekolah di Kota Semarang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil guru SMP di Kota Semarang, aspek: (1) aspek pengembangan diri, sebesar 58% guru mempunyai kemauan dan motivasi yang baik untuk mengikuti kegiatan ini baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi lain, (2) pada aspek publikasi ilmiah, sebesar 32% guru melaksanakan publikasi ilmiah dengan sangat baik namun sebagian besar guru masih kesulitan melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis artikel ilmiah, dan (3) pada aspek karya inovatif sebesar 16% guru tidak berminat membuat alat peraga, terutama media pembelajaran berbasis IT.

Kata-kata Kunci: Profil, Guru SMP, PKB

PROFILE OF MATHEMATICS TEACHER IN JUNIOR HIGH SCHOOL FROM SUSTAINABLE PROFESSIONAL DEVELOPMENT

Abstract: The teaching profession is an effort by the Government to improve the quality of teachers through improving teacher welfare. Teachers who have passed the teacher professional test will be given a professional allowance of one time of basic salary as a form of government efforts to improve teacher welfare. The purpose of this study was to determine the profile of junior high school mathematics teachers in terms of Continuing Professional Development (PKB). This research is a descriptive-qualitative research, namely research conducted using quantitative and qualitative approaches. The research sample was junior high school mathematics teachers and school principals in the city of Semarang. From the results of this study indicate that the profile of

junior high school teachers in the city of Semarang, aspects: (1) aspects of self-development, 58% of teachers have good intentions and motivation to participate in these activities, whether organized by schools or other agencies, (2) in the aspect of scientific publications, 32% of teachers carry out scientific publications very well but most of the teachers still having difficulty doing classroom action research and writing scientific articles, and (3) on the aspect of innovative work, 16% of teachers are not interested in making teaching aids, especially IT-based learning media.

Keywords: Profile, Junior High School Teacher, PKB

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ilmu, mendidik, mengarahkan siswa untuk memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya didik pada

pendidikan anak usia dini jalur formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan seorang guru adalah sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlnaknya [1]. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik yang didapatkan melalui program sertifikasi pendidik. Program ini

diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian [2]. Sedangkan menurut pendapat [3], menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik. Penguasaan karakteristik tersebut digunakan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Karakteristik guru profesional adalah mampu memahami siswa dalam belajar, menguasai materi pelajaran, mampu mengajarkan materi dengan baik, bertanggungjawab mengelola kelas, berpikir secara sistematis bagaimana menjalankan tugasnya.

Profesi guru (sertifikasi) merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan serta dapat meningkatkan motivasi kerja guru [4]. Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan serta peningkatan profesionalisme guru. Bagi guru yang telah lulus uji profesi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang sudah bersertifikasi maka wajib mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan keprofesian berkelanjutan terdiri atas pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif [5].

Berdasarkan [6], Pengembangan Keprofesian

Berkelanjutan merupakan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi: (1) Pengembangan diri (diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian Guru), (2) Publikasi Ilmiah (publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman Guru), (3) Karya Inovatif (menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya).

Pada intinya guru harus melakukan publikasi ilmiah, melakukan pengembangan diri dan membuat karya inovatif. Akan tetapi kenyataan di lapangan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru, tidak serta merta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] yang menyatakan bahwa pelaksanaan dan pengelolaan PKB di Karesidenan Surakarta masih kurang efektif karena dilihat dari ketercapaian pada presentasi forum ilmiah sebesar 13,2%, menulis artikel publikasi ilmiah sebesar 7,5%, melakukan publikasi buku teks sebesar 22,6% dan mengembangkan karya inovatif sebesar 15,1%.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh [8] menyimpulkan bahwa publikasi ilmiah guru SMP Darul Hikam sudah sangat tinggi dalam menyusun modul/ diktat pembelajaran, hanya saja jumlah publikasi ilmiah berbasis hasil penelitian dan buku berISBN masih dikategorikan cukup. Dengan analisis data dan kondisi di lapangan, pelatihan publikasi ilmiah ini ditujukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, pengembangan keprofesian berkelanjutan guru melalui publikasi ilmiah masih perlu ditingkatkan dan perlu mendapat perhatian baik secara individu (guru) maupun lembaga terutama dalam publikasi ilmiah berbasis hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh [9] tentang analisis kinerja guru profesional di Jawa Tengah menunjukkan bahwa Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan guru matematika SMP yang dikembangkan dari aspek pelaksanaan tugas pokok, pelaksanaan tugas di luar tugas pokok dan pengembangan keprofesionalan diperoleh informasi

sebesar 20% termasuk kategori amat baik, 64% termasuk kategori baik, dan 16% termasuk kategori cukup.

Berdasarkan uraian seperti di atas, permasalahan yang muncul dan akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Profil Guru Matematika SMP Ditinjau Dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Profil Guru Matematika SMP Ditinjau Dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait variabel-variabel yang hendak diukur, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan (*naturalistik*) dan hasil analisisnya dapat digunakan sebagai data pendukung hasil analisis data kuantitatif.

Berdasarkan permasalahan penelitian terkait profil guru matematika SMP ditinjau dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, maka variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengembangan diri, kompetensi publikasi ilmiah dan kompetensi karya inovatif. Metode angket akan dilakukan oleh peneliti melalui kepala sekolah dengan memberikan skor penilaian berdasarkan hasil pengisian angket terhadap kompetensi guru SMP ditinjau dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan [10]. Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri dan swasta di Kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *area random sampling*, pada teknik pengambilan sampel ini, dilakukan melalui dua langkah.

Teknik analisis data secara kuantitatif menggunakan statistika deskriptif dan teknik analisis data secara kualitatif menggunakan deskriptif-kualitatif. Adapun data yang dianalisis secara kuantitatif meliputi data angket, observasi

dan dokumentasi. Sedangkan data kualitatif dari berbagai macam sumber, dilakukan triangulasi teknik agar diperoleh informasi yang valid atau kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengembangan Diri

Data kuantitatif variabel Pengembangan Diri diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan jumlah butir sebanyak 17 pernyataan. Setiap butir memiliki skor butir minimal 1 dan maksimal 4, sehingga rentang skor variabel ini antara 17 sampai dengan 68. Dengan demikian variabel ini memiliki rerata normatif 42,5 dan nilai simpangan baku normatif 8,5. Hasil analisis data penelitian (*empiris*) terhadap variabel ini disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 tersebut diperoleh rentang skor 21 sampai dengan 68, ukuran tendensi sentral data secara empiris diperoleh nilai rerata 50,38, modus sebesar 46,0, median sebesar 47,0, dan simpangan baku empiris sebesar 9,12.

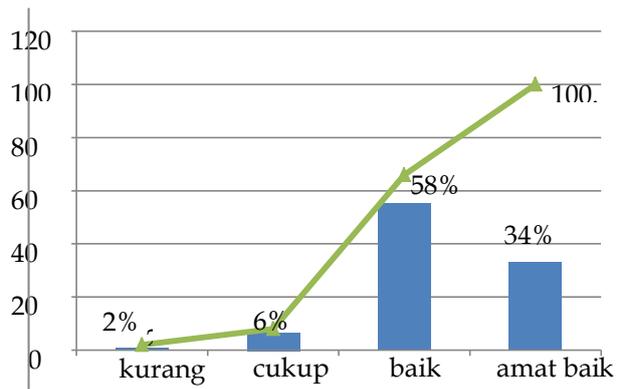
Tabel 1.

Hasil analisis deskriptif variabel Pengembangan Diri dan Indikatornya

	lokakarya Seminar Pertemuan Lainnya ilmiah			
Valid N	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0
Mean	50.3800	32.5800	5.1600	12.6400
Median	47.0000	31.5000	6.0000	12.0000
Mode	46.00	30.00	6.00	11.00
Std. Deviation	9.12697	5.70030	1.55655	3.40923
Variance	83.302	32.493	2.423	11.623
Range	47.00	26.00	6.00	15.00
Minimum	21.00	14.00	2.00	5.00
Maximum	68.00	40.00	8.00	20.00
Sum	2519.00	1629.00	258.00	632.00

Kecenderungan data variabel Pengembangan Diri dapat diketahui dengan membandingkan nilai rerata empiris dengan rerata normatif dan nilai modusnya. Hasil perhitungan rerata empiris variabel ini diperoleh 50,38 dan nilai modus sebesar 46. Data ini menunjukkan bahwa nilai rerata empiris lebih besar dibandingkan dengan nilai rerata normatif yaitu 42,5. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan data kuantitatif Pengembangan Diri guru matematika SMP secara keseluruhan termasuk

dalam kategori “baik”.



Gambar 1. Grafik Pareto Kecenderungan Data Variabel Pengembangan Diri

Kecenderungan data kuantitatif Pengembangan Diri dapat juga diketahui melalui distribusi frekuensi kategorik. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik variabel ini dapat dilihat pada Lampiran 4 butir A2. Berdasarkan distribusi frekuensi kategorik ini dapat disajikan dalam bentuk grafik Pareto seperti ditunjukkan pada Gambar 4.1. Gambar tersebut menunjukkan kecenderungan variabel Pengembangan Diri guru matematika SMP sebesar 34% termasuk dalam kategori “amat baik”, 58% termasuk dalam kategori baik, dan 6% termasuk dalam kategori “cukup” dan 2% termasuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, kecenderungan variabel Pengembangan Diri guru matematika SMP secara keseluruhan dapat dikatakan sebagian besar termasuk dalam kategori “baik”.

Selain data kuantitatif guru matematika SMP Kota Semarang, maka dilengkapi data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa sekolah dan diperoleh hasil sebagai berikut: guru matematika SMP pada umumnya mempunyai kemauan dan motivasi yang baik untuk mengikuti kegiatan: lokakarya atau kegiatan kelompok/ musyawarah kerja guru atau *inhousetraining* (IHT), mengikuti seminar, kolokium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah, dan kegiatan kolektif lain, baik tersebut diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi lain.

2. Publikasi Ilmiah

Data kuantitatif variabel Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP pasca sertifikasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan jumlah butir sebanyak 67 pernyataan. Setiap butir memiliki skor butir minimal 1 dan maksimal 4, sehingga rentang skor variabel ini antara 67 sampai dengan 268. Dengan demikian variabel ini memiliki rerata normatif 167,5 dan nilai simpangan baku normatif 33,5. Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil

analisis data penelitian (empiris) terhadap variabel ini diperoleh rentang skor 112,0 sampai dengan 266,0 ukuran tendensi sentral data secara empiris diperoleh nilai rerata 203,36, modus sebesar 173,0 median sebesar 196,0 dan simpangan baku empiris sebesar 34,25.

Kecenderungan data variabel Publikasi Ilmiah dapat diketahui dengan membandingkan nilai rerata empiris dengan rerata normatif dan nilai modulusnya. Hasil perhitungan rerata empiris variabel ini diperoleh 203,36 dan nilai modus sebesar 173,0. Data ini menunjukkan bahwa nilai rerata empiris lebih besar dibandingkan dengan nilai rerata normatif yaitu 167,5. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan data kuantitatif Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP pasca sertifikasi termasuk dalam kategori “tinggi”.

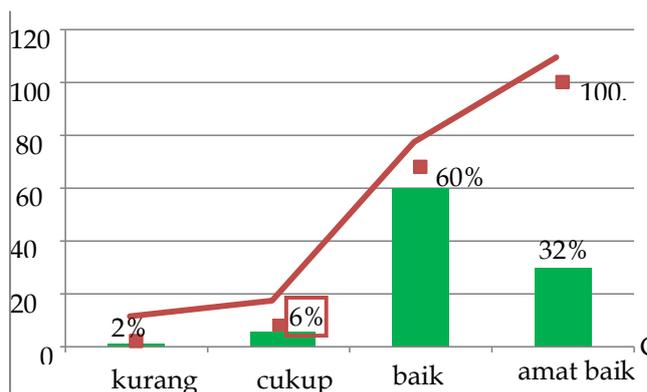
Tabel 2.

Hasil analisis deskriptif variabel Publikasi Ilmiah dan Indikatornya

	Laporan	Makalah	Tulisan Populer	Artikel Ilmiah	Publikasi Buku
Valid N	50	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0	0
Mean	203.3600	106.8600	28.9800	44.9200	22.6000
Std. Error of Mean	4.84442	2.57080	.74969	1.11129	.64015
Median	196.0000	105.0000	28.5000	44.5000	22.0000
Mode	173.00	105.00	25.00	42.00	23.00
Std. Deviation	34.25520	18.17827	5.30110	7.85803	4.52657
Variance	1173.419	330.449	28.102	61.749	20.490
Range	154.00	86.00	26.00	25.00	19.00
Min	112.00	52.00	14.00	31.00	13.00
Max	266.00	138.00	40.00	56.00	32.00
Sum	10168.00	5343.00	1449.00	2246.00	1130.00

Kecenderungan data kuantitatif Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP pasca sertifikasi dapat juga diketahui melalui distribusi frekuensi kategorik. Berdasarkan distribusi frekuensi kategorik ini dapat disajikan dalam bentuk grafik Pareto seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Gambar 2 tersebut menunjukkan kecenderungan variabel Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP sebesar 32% termasuk dalam kategori “amat baik”, 60% termasuk dalam kategori baik, dan 6% termasuk dalam kategori “cukup”, dan 2% termasuk kategori “kurang”. Dengan demikian, kecenderungan variabel Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP secara keseluruhan

dapat dikatakan sebagian besar termasuk dalam kategori “baik”.



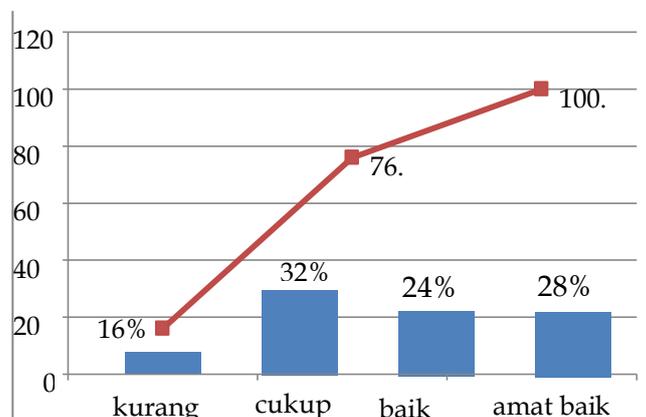
Gambar 2. Grafik Pareto Kecenderungan Data Variabel Publikasi Ilmiah

Selain data kuantitatif guru matematika SMP Kota Semarang, maka dilengkapi data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa sekolah dan diperoleh hasil sebagai berikut: sebagian besar guru tidak mampu dan tidak mau melakukan penelitian tindakan kelas maupun menulis artikel ilmiah. Akibatnya guru kurang dalam hal membuat: laporan hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah, dan publikasi buku teks.

3. Karya Inovatif

Data karya inovatif guru Matematika SMP diperoleh berdasarkan 6 butir pernyataan dari 45 butir pernyataan. Dengan demikian indikator ini mempunyai rentang skor antara 6 sampai dengan 24 nilai rerata normatif sebesar 15,0 dan nilai simpangan baku normatif sebesar 3,0. Hasil analisis data empiris terhadap indikator ini diperoleh rentang skor antara 7 sampai dengan 19, nilai rerata sebesar 12,68, median sebesar 12,0, modus sebesar 9,0 dan simpangan baku sebesar 3,77.

Kecenderungan data indikator pengembangan profesionalisme, kepribadian dan sosial dapat diketahui dengan membandingkan nilai rerata empiris dengan nilai rerata normatif dan nilai modusnya. Hasil perhitungan rerata empiris indikator ini diperoleh sebesar 12,68 dengan nilai modus sebesar 9,0. Data ini menunjukkan bahwa nilai rerata empiris 12,68 lebih kecil dibandingkan rerata normatif 15,0 dengan nilai modus 9,0. Berdasarkan data ini dapat dinyatakan bahwa kecenderungan data karya ilmiah guru matematika SMP, secara keseluruhan termasuk dalam kategori “cukup”.



Gambar 3. Grafik Pareto Kecenderungan Data Variabel Karya Inovatif

Gambar 3 di atas menunjukkan kecenderungan data karya ilmiah guru matematika SMP, sebesar 28% termasuk dalam kategori “amat baik”, 24% termasuk dalam kategori “baik”, 32% termasuk dalam kategori “cukup”, dan 16% termasuk dalam kategori “kurang”. Dengan demikian secara keseluruhan kecenderungan data karya ilmiah guru matematika SMP pasca sertifikasi dapat dinyatakan sebagian besar termasuk dalam kategori “cukup”.

Selain data kuantitatif guru matematika SMP Kota Semarang, maka dilengkapi data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa sekolah dan diperoleh hasil sebagai berikut: sebagaian guru tidak berminat menciptakan teknologi tepat guna, kurang berminat untuk membuat alat peraga/pembelajaran terutama media pembelajaran berbasis IT, dan hanya sedikit guru yang terlibat dalam tim pengembangan soal UAS maupun ujian nasional.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada variabel pengembangan diri guru matematika SMP, diperoleh informasi bahwa sekitar 34% dari aspek-aspek mengikuti lokakarya atau kegiatan kelompok/ musyawarah kerja guru atau *inhouse training* (IHT), mengikuti seminar, kolokium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah, dan kegiatan kolektif lain termasuk dalam kategori amat baik, 58% masuk kategori baik, 6% masuk kategori cukup dan 2% masuk kategori kurang. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru matematika SMP di Semarang, telah mengalami perubahan sikap dalam bekerja sebagai akibat dari diperolehnya sertifikat pendidik profesional. Sebagian besar guru bersertifikat pendidik telah mengalami perubahan dalam pengembangan diri. Pendidikan di SMP sebagai bagian dari sistem

pendidikan nasional merupakan suatu lembaga profesional. Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya. Peserta didik harus dipersiapkan melalui program pendidikan di sekolah. Adalah keniscayaan bahwa tanggung jawab pendidikan peserta didik terletak di tangan para guru. Oleh sebab itu guru harus diakui sebagai profesi yang sama dengan profesi yang lainnya. Menumbuhkan kebanggaan dalam bekerja dikalangan guru mendorong militansi guru untuk total dalam berkarya, bersemangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Hal ini hanya mungkin dilakukan jika kedudukan, fungsi, dan peran guru diakui sebagai suatu profesi yang terhormat.

Berdasarkan analisis data yang digali dari berbagai aspek, sebagian besar (52%) pendidik telah terpacu untuk melakukan peningkatan kompetensi dan kariernya, dan sisanya (48%) masih memerlukan pembinaan dan pemberdayaan secara terus-menerus agar berubah menjadi lebih profesional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa sekolah dan diperoleh hasil bahwa guru matematika SMP pada umumnya mempunyai kemauan dan motivasi yang baik untuk mengikuti kegiatan: lokakarya atau kegiatan kelompok/ musyawarah kerja guru atau *inhousetraining* (IHT), mengikuti seminar, kolokium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah, dan kegiatan kolektif lain, baik tersebut diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi lain.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel publikasi ilmiah guru matematika SMP, menunjukkan kecenderungan variabel Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP sebesar 32% termasuk dalam kategori "amat baik", 60% termasuk dalam kategori baik, dan 6% termasuk dalam kategori "cukup", dan 2% termasuk kategori "kurang". Dengan demikian, kecenderungan variabel Publikasi Ilmiah Guru Matematika SMP secara keseluruhan dapat dikatakan sebagian besar termasuk dalam kategori "cukup".

Hal ini menunjukkan masih terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan yang termasuk publikasi ilmiah merupakan salah

kegiatan yang jarang dilakukan oleh guru. Fakta tersebut menunjukkan masih dibutuhkannya upaya yang serius untuk membina dan memberdayakan guru matematika SMP.

Data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut: sebagian besar guru tidak mampu dan tidak mau melakukan penelitian tindakan kelas maupun menulis artikel ilmiah. Akibatnya guru kurang dalam hal membuat: laporan hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah, dan publikasi buku teks. Dengan demikian perlu dilakukan terobosan agar minat guru untuk meneliti lebih meningkat dan hasil penelitiannya dibuat artikel ilmiah, sehingga menjadi terbiasa untuk mempublikasikan karya hasil penelitian.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel karya inovatif guru matematika SMP pasca sertifikasi memberikan informasi bahwa menunjukkan kecenderungan data karya ilmiah guru matematika SMP, sebesar 28% termasuk dalam kategori "amat baik", 24% termasuk dalam kategori "baik", 32% termasuk dalam kategori "cukup", dan 16% termasuk dalam kategori "kurang". Dengan demikian secara keseluruhan kecenderungan data karya ilmiah guru matematika SMP pasca sertifikasi dapat dinyatakan sebagian besar termasuk dalam kategori "cukup". Berarti kegiatan guru dalam berinovasi perlu ditingkatkan, karena hasil dari kegiatan ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dikelas maupun menunjukkan eksistensi guru itu sendiri.

Hasil ini diperkuat dari hasil wawancara diperoleh data secara kuantitatif, bahwa guru matematika SMP Kota Semarang, sebagian guru tidak berminat menciptakan teknologi tepat guna, kurang berminat untuk membuat alat peraga/pembelajaran terutama media pembelajaran berbasis IT, dan hanya sedikit guru yang terlibat dalam tim pengembangan soal UAS maupun ujian nasional. Dengan demikian, nampak bahwa guru matematika SMP perlu diajak secara bersama-sama melalui kegiatan MGMP untuk berlatih membuat media pembelajaran yang inovatif dengan tujuan pembelajaran matematika makin bermakna dan disenangi siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa profil guru SMP di Kota Semarang: (1) aspek pengembangan diri, sebesar 58% guru mempunyai kemauan dan motivasi yang baik untuk mengikuti kegiatan ini baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi lain, (2) pada aspek publikasi ilmiah, sebesar 32 % guru melaksanakan publikasi ilmiah dengan sangat baik namun sebagian besar guru masih kesulitan melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis artikel ilmiah, dan (3) pada aspek karya inovatif sebesar 16% guru tidak berminat membuat alat peraga, terutama media pembelajaran berbasis IT.

Saran

Perlu pembinaan dan pendampingan terhadap guru matematika SMP untuk memaksimalkan pemanfaatan pengembangan kompetensi dan karirnya. Sehingga dibutuhkan pola karir guru dengan pemberian kompensasi yang jelas dan terukur sehingga guru terpacu untuk berkinerja lebih optimal. Di samping itu, juga diperlukan pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan, khususnya dalam aspek publikasi ilmiah dan karya inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- [2] Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- [3] Guru, A. P. (2019). Profesionalisme Guru. *Profesi Kependidikan*, 83.
- [4] Rai, I. B. (2016). Relevansi Sertifikasi Guru dalam meningkatkan Motivasi Kerja untuk menyongsong Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan. *Widya Accarya*, 5(1).
- [5] Puger, I. G. N., Yaniasti, N. L., Tjahyanti, L. P. A. S., Setiawan, G. D., Dewi, K. Y. F., Mudarya, N., & Siswanti, D. (2020). PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN BERKELANJUTAN MELALUI MENULIS BUKU NON-FIKSI KATEGORI MONOGRAF DI SMK NEGERI 2 SERIRIT. *Jnana Karya*, 1(01), 8.
- [6] Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.
- [7] Anif, S. (2016). Keefektifan Model Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Pasca Sertifikasi Berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di Karesidenan Surakarta.
- [8] Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifah, L. S. (2020). Pengembangan keprofesian berkelanjutan: Sebuah analisis kebutuhan pelatihan karya tulis ilmiah bagi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 136-144.
- [9] Rasiman, dkk. 2017. Analisis Kinerja Guru Profesional Di Jawa Tengah. Semarang: UPGRIS.
- [10] Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.